

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS 2 SD IT BUNAYYA

Siti Rohmah

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: sitirohmah01@upi.edu

Dinnie Anggraeni

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: dinieanggraenidewi@upi.edu

Iis Haryani

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: iisgurubunayya@gmail.com

Abstract

This research was conducted in class II SD IT BUNAYYA with the aim of finding out information about what factors cause students to have difficulty learning mathematics. This type of research uses a descriptive qualitative approach. The research design used was a case study. The subjects in this study were class II teachers and 5 class II students of SD IT BUNAYYA. The data collection instrument for this research was observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the discussion from this study indicate that 1) the difficulties experienced by class II students of SD IT BUNAYYA in learning mathematics, namely students having difficulty understanding concepts in the material of equivalent currency values, difficulties in arithmetic skills on division and multiplication material, difficulties in solving problems, especially in the form about story. 2) the factors that cause learning difficulties in mathematics consist of two factors (internal factors and external factors). Internal factors consist of weak intelligence, low student learning motivation, and also a lack of asking students to study mathematics, while external factors consist of inappropriate application of learning strategies and media and a lack of parental attention to student learning development.

Keywords: *mathematical difficulties, causative factors, learning*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD IT BUNAYYA dengan bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas II dan 5 orang siswa SD IT BUNAYYA kelas II. Instrument pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kesulitan yang dialami siswa kelas II SD IT BUNAYYA dalam pembelajaran matematika

yaitu siswa mengalami kesulitan memahami konsep dalam materi kesetaraan nilai mata uang, kesulitan dalam keterampilan berhitung materi pembagian dan perkalian, kesulitan dalam memecahkan masalah terutama dalam bentuk soal cerita. 2) faktor penyebab kesulitan belajar matematika yaitu terdiri dari dua faktor (faktor internal dan faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kecerdasan (intelegensi) yang lemah, motivasi belajar siswa yang rendah, dan juga kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika, sedangkan faktor eksternal terdiri dari penerapan strategi dan media pembelajaran kurang tepat dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar siswa.

Kata Kunci : kesulitan matematika, faktor penyebab, analisis belajar

A. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu (Natasya, 2019) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, manusia sehingga manusia dapat berargumentasi dan berkontribusi dalam penyelesaian berbagai masalah di kehidupan sehari-hari (Andri, 2020) baik dalam dunia kerja, teknologi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Matematika bukan hanya sekedar mengasah kemampuan dalam berhitung cepat, namun matematika juga menanamkan konsep-konsep sehingga mampu memahami maksud dari konsep matematika yang bersifat abstrak guna menyelesaikan (masalah) problem dengan banyak cara. Matematika merupakan simbol-simbol yang memiliki ide abstrak, sehingga Ketika kita ingin memanipulasi simbol tersebut kita harus mampu memahami konsep-konsep matematika terlebih dahulu.

Dalam teori kognitif menurut Piaget pada siswa berusia SD (7-8 tahun sampai 12-13 tahun) termasuk pada tahap operasional konkret, dimana pada tahap ini, siswa mengalami masa sulit dalam pemahaman konsep matematika yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dimulai dari siswa berusia SD harus bisa menguasai ilmu-ilmu dasar matematika dengan baik. Matematika harus di ajarkan oleh pendidik dengan menggunakan contoh-contoh yang konkret agar mempermudah siswa dalam pemahaman materi materi dan siswa mampu mengembangkan konsep matematika tersebut. Karena siswa membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuannya oleh dirinya sendiri.

Upaya dalam mencapai tujuan pelajaran matematika terdapat beberapa permasalahan sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran matematika secara optimal (Ayu, 2021) Salah satu permasalahan tersebut adalah dalam pembelajaran matematika masih banyak siswa yang merasa sulit ketika pengerjaannya sehingga memiliki dampak buruk pada hasil belajar yang masih rendah. Salah satu di antara beberapa permasalahan tersebut adalah Sebagian siswa berpikir bahwa pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan ditambah pengajarnya yang monoton sehingga siswa tidak

menyukai pelajaran matematika dan beranggapan sebagai pelajaran yang sangat dihindari. Padahal ketika siswa berpikir untuk menghindari pelajaran matematika akan berdampak kecemasan yang menyebabkan siswa kesulitan dalam pemahaman materi sehingga mempengaruhi pada hasil belajar yang rendah (Dwi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2020) berpendapat bahwa permasalahan kesulitan pembelajaran matematika disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi kecerdasan (intelegensi) yang lemah, minat yang kurang, dan rendahnya motivasi belajar. Adapun faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan siswa kurangnya perhatian dari guru dan orang tua, pengajaran yang monoton, penggunaan media yang tidak konkret. Oleh karena itu, untuk mengatasi faktor permasalahan tersebut guru harus berupaya untuk mengajarkan bahwa belajar matematika tidaklah sulit sehingga membuat siswa menyukai pelajaran tersebut dan memahaminya setiap materi yang di pelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat proses pembelajaran matematika di kelas II SD IT BUNAYYA, Sebagian siswa masih terlihat tidak memperhatikan guru dan bersifat pasif. Menurut hasil wawancara guru kelas II masih banyak siswa yang kurang motivasi dalam belajar kurangnya minat dalam belajar matematika, belum bisa operasi hitung perkalian dan pembagian, masih belum bisa memahami konsep soal cerita, dan Sebagian siswa tidak belajar di rumah (kurang pendampingan orang tua) jika tidak ada PR. Guru memberikan informasi bahwa ada 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sehingga sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau di bawah KKM (75). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan 5 siswa tersebut sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dan bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas II SD IT BUNAYYA.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi kasus, karena berdasarkan fenomena yang terjadi dan ingin memahami secara mendalam yang bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab kesulitan belajar matematika di kelas 2 SD. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas II dan siswa SD IT BUNAYYA kelas II. Dengan jumlah siswa yang terdiri dari 28 orang. Banyak siswa laki-laki berjumlah 14 siswa, dan banyak siswa perempuan berjumlah 14 siswa. Siswa yang menjadi fokus penelitian ini berjumlah 5 siswa yaitu siswa yang mengalami

kesulitan belajar matematika dan yang sering mendapat hasil belajar matematika yang rendah di bawah KKM,

Instrument pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada penelitian ini yaitu pada saat peneliti melaksanakan MBKM di SD IT BUNAYYA CIANJUR, observasi yang dilakukan mulai dari tanggal 18 Februari sampai 10 Juni 2023. Peneliti mengobservasi siswa kelas II SD IT BUNAYYA dengan bertujuan untuk menemukan permasalahan yang kemudian jadi bahan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memperdalam informasi dari responden. Adapun dokumentasi yang dilakukan untuk mengetahui lembar hasil belajar matematika pada penilaian akhir semester (PAS).

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dimana data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi akan disederhanakan dengan proses pemilihan hal-hal yang penting, kemudian data yang sudah diperoleh dari proses reduksi data dilakukan dengan tahap penyajian data dalam bentuk naratif, yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai tahapan akhir untuk menjawab rumusan masalah yang telah menjadi tujuan hingga menjadi kesimpulan secara keseluruhan.

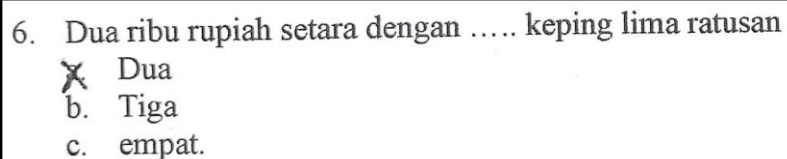
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan Belajar Matematika

a. Sulit Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan suatu proses dalam penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak hanya sekedar mengenal dan mengetahui, siswa juga harus mampu mengungkapkan konsep dalam bentuk pengplikasian kembali. Pemahaman konsep sangat penting untuk dimiliki siswa agar memudahkan siswa untuk menerima materi baru. Ketika mempelajari matematika yang bersifat abstrak, maka matematika perlu dipahami terlebih dahulu agar dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan (soal), karena dalam penyelesaiannya matematika sangat bergantung pada pemahaman konsep matematika.

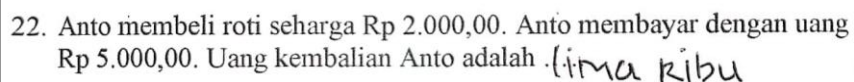
Namun pada kenyataannya yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami konsep kesetaraan nilai mata uang. Berlandaskan hasil lembar ulangan siswa dapat diketahui bahwa siswa kurang tepat dalam menjawab soal. Kesalahan siswa PM dalam menjawab soal dapat dilihat pada gambar 1.

- 
6. Dua ribu rupiah setara dengan keping lima ratusan
- a. Dua
 - b. Tiga
 - c. empat.

Gambar 1

Berdasarkan jawaban siswa PM pada lembar hasil ulangan, siswa PM melakukan kesalahan dalam menjawab soal. Siswa PM mengalami kesulitan dalam memahami konsep dalam mengubah kesetaraan nilai mata uang. Dalam soal siswa diminta untuk menyetarakan dua ribu rupiah setara dengan berapa keping lima ratusan, namun siswa menjawab dua keping lima ratusan. Sedangkan jawaban yang tepat adalah empat keping lima ratusan. Informasi yang di dapat dari hasil wawancara siswa PM, bahwa siswa PM mengalami kebingungan dalam menyetarakan nilai mata uang. Dengan kata lain, siswa PM kurang memahami materi nilai mata uang sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep soal.

Peneliti juga menemukan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep berhitung nilai mata uang (pengurangan). Hal tersebut dapat dilihat pada hasil lembar jawab siswa YG yang kurang tepat dalam menjawab soal pada gambar 2.

- 
22. Anto membeli roti seharga Rp 2.000,00. Anto membayar dengan uang Rp 5.000,00. Uang kembalian Anto adalah lima ribu

Gambar 2

Berdasarkan gambar .2 dapat dilihat bahwa siswa YG belum memahami konsep hitungan nilai mata uang. Terlihat dari lembar jawab siswa YG bahwa siswa diminta untuk menghitung hasil $5.000 - 2.000 =$, namun siswa menjawab tidak tepat dengan jawaban lima ribu, sedangkan jawaban yang seharusnya adalah 3.000 rupiah. Peneliti mewawancarai siswa YG bahwa Ketika siswa YG menjawab soal siswa kebingungan dan tidak memahami maksud dari soal tersebut yang akhirnya siswa menjawab asal-asalan. Siswa YG masih belum lancar dalam membaca dan berhitung, sehingga siswa mengalami kesulitan pemahaman konsep pada soal matematika.

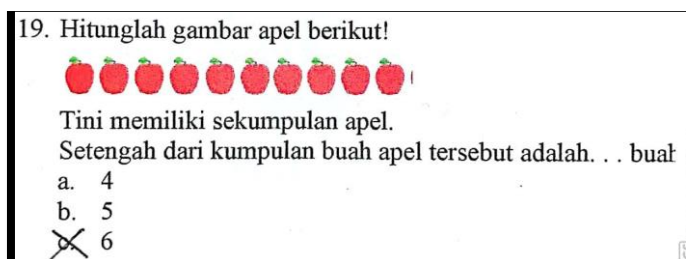
Berdasarkan hasil wawancara dan lembar jawab siswa PM dan siswa YG peneliti menyimpulkan bahwa Ketika menyetarakan dan menjumlahkan nilai mata uang siswa PM dan siswa YG mengalami kesulitan dalam membandingkan mana jawaban yang tepat. Kesulitan yang dialami dalam menjawab soal matematika yaitu siswa masih belum mahir dalam membaca dan berhitung, sehingga terjadinya kesalahan dalam memahami konsep soal dan menjawab dengan asal-asalan. Siswa

juga mengalami kebingungan dalam mengerjakan soal ketika mengerjakan soal yang berbeda dengan soal yang dicontohkan guru.

b. Kesulitan Keterampilan Berhitung

Menurut (Skemp, 2012) yang berpendapat bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika, berhitung dan menalar. Matematika merupakan ilmu berhitung yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk konsep menalar bagi siswa. Di kelas 2 SD siswa mempelajari materi berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian). Kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas 2 SD yaitu siswa dapat menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 999 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan. Siswa juga dapat menyelesaikan masalah perkalian dan pembagian yang melibatkan bilangan cacah dengan hasil kali sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan perkalian dan pembagian. Namun dalam berhitung masih banyak siswa kelas 2 yang belum mencapai kompetensi dasar tersebut.

Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung yaitu pada materi pembagian saat mengerjakan tes penilaian tengah semester. Kesalahan siswa DLN dapat dilihat pada gambar 3.

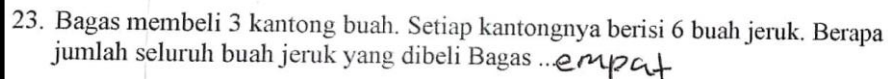


Gambar 3

Berdasarkan hasil lembar jawaban siswa DLN, siswa menjawab soal dengan tidak tepat. Kekeliruan siswa DLN dalam menjawab soal materi pembagian karena siswa mengalami kesulitan dalam berhitung. Siswa diminta untuk menghitung dan membagi setengah dari 10 apel pada gambar dan jawaban siswa adalah 6 apel, namun jawaban yang tepat adalah 5 apel. Siswa kebingungan dalam berhitung dan membagi sehingga jawaban tidak sesuai dengan jawaban yang tepat. Peneliti mendapat informasi dari hasil wawancara siswa DLN, bahwa siswa DLN belum mahir dalam mengoperasikan pembagian dan kurang teliti dalam menghitung sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal.

Kesalahan menjawab soal juga terjadi pada siswa RM, dimana siswa RM melakukan kesalahan dalam menjawab soal pada materi perkalian karena siswa

mengalami kesulitan berhitung pada materi perkalian matematika. Dari hasil lembar jawab tes penilaian tengah semester siswa RM tidak menjawab soal dengan jawaban yang tepat dapat dilihat pada gambar 4.



23. Bagas membeli 3 kantong buah. Setiap kantongnya berisi 6 buah jeruk. Berapa jumlah seluruh buah jeruk yang dibeli Bagas ...*empat*

Gambar 4

Berdasarkan gambar tersebut siswa RM mengalami kesulitan dalam pengoprasian perkalian. Dimana dalam soal siswa diminta untuk menjumlahkan 3 katong yang berisi 6 buah jeruk setiap kantongnya, namun siswa menjawab 4 (empat), sedangkan jawaban yang tepe adalah 18 karena 3×6 . Siswa keliru dalam menjumlahkan perkalian karena siswa RM mengalami kesulitan berhitung materi perkalian.

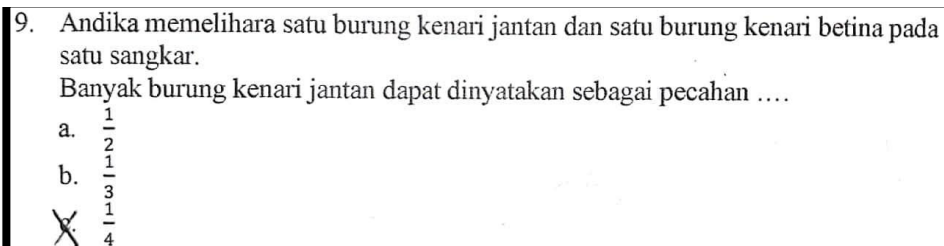
Informasi yang di dapat dari hasil wawancara siswa RM bahwa Ketika menjumlahkan perkalian pada soal siswa RM mengerjakan dengan asal-asalan karena siswa tidak tahu cara mengerjakannya. Siswa juga merasa tidak teliti saat mengerjakan soal sehingga siswa RM mengalami kesulitan dalam operasi perkalian dan menjawab soal tidak tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil lembar jawaban siswa DLN dan siswa RM dapat disimpulkan bahwa Ketika mengoprasikan hasil dari pembagian dan perkalian siswa DLN dan siswa RM mengalami kesulitan dalam berhitung dan kurang memahami bagaimana cara membagi dan mengkali suatu bilangan. Siswa juga cenderung kurang teliti dan merasa terburu-buru dalam menyelesaikan soal, sehingga siswa menjawab soal dengan mengarang tanpa dihitung dengan tepat.

c. Kesulitan Memecahkan Masalah

Masalah matematika merupakan alat yang tidak hanya digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir saja, namun dapat membantu membantu siswa mengmbangkan keterampilan dasar dalam memecahkan masalah. Dalam pemecahan masalah siswa membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis sehingga dianggap sebagai jantung pembelajaran matematika karena keterampilannya tidak hanya untuk mempelajari subjek tetapi juga menekankan pada pengembangan metode keterampilan berpikir.

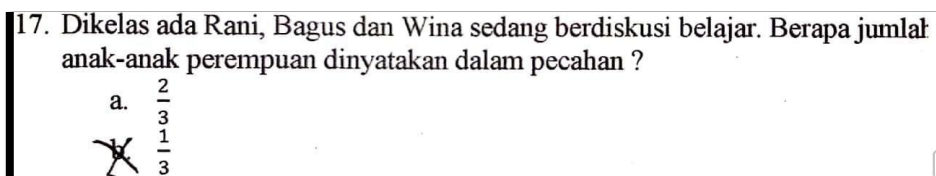
Peneliti menemukan masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan soal matematika karena sulit dalam pemecahan masalah utamanya pada soal cerita. Hal tersebut berdasarkan hasil dari lembar jawaban siswa RHN dimana siswa RHN mengalami kesalahan dalam menjawab soal dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5

Dari hasil jawaban siswa RHN tersebut siswa tidak menjawab soal sesuai dengan jawaban yang tepat. Dalam soal tersebut siswa diminta untuk merubah soal cerita kedalam bentuk pecahan, namun siswa RHN menjawab pecahan $\frac{1}{4}$, sedangkan jawaban yang tepat adalah pecahan $\frac{1}{2}$ karena dalam soal hanya ada satu burung kenari jantan dan satu burung kenari betina dan yang ditanyakan banyak burung kenari jantan yang dinyatakan dalam bentuk pecahan. Untuk memastikan alasan kenapa siswa RHN menjawab soal tidak tepat, peneliti melakukan wawancara, dan dapat diketahui bahwa Kesalahan dalam menjawab soal yang dilakukan oleh siswa RHN terjadi karena siswa RHN merasa bingung apa maksud dari soal tersebut, siswa RHN juga blang bahwa tidak menyukai pelajaran matematika karena matematika sulit dimengerti apalagi dalam soal cerita.

Kesalahan dalam menjawab soal jug dilakukan oleh siswa SH dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6

Dari hasil lembar jawab siswa SH tersebut siswa tidak menjawab soal sesuai dengan jawaban yang tepat karena dalam soal tersebut siswa diminta untuk berapa jumlah anak perempuan yang dinyatakan dalam pecahan, dan siswa SH menjawab pecahan $\frac{1}{3}$, sedangkan jawaban yang tepat adalah pecahan $\frac{2}{3}$ karena dalam soal terdapat 3 nama yaitu Rani, Bagus dan Rina. Siswa perempuan ada 2 orang dan banyak semua siswa 3 orang. Informasi yang didapat dari hasil wawancara siswa SH bahwa siswa SH tidak teliti dalam menjawab sehingga ia berpikir bahwa yang ditanyakan soal adalah berapa banyak siswa laki-laki jadi siswa SH menjawab pecahan $\frac{1}{3}$. Ketidaktelitian siswa SH menyebabkan kesulitan dalam memecakan masalah pada soal cerita matematika. Menurut (kusumasari dkk.,2021)

mengemukakan bahwa seorang pendidik memberikan tugas untuk dikerjakandan menyelesaikan permasalahan pada soal tanpa mengajarkan bagaimana Langkah-lankah dalam penyelesaian pemecahan masalah pada soal tersebut.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil dari analisis observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa adanya dua faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika yaitu faktor (internal) yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor (eksternal) yang berasal dari luar (lingkngnan).peneliti dapat mendeskripsikan sebgai berikut.

a. Faktor Internal

1) Kecerdasan (Intelegensi)

Menurut (Handayani dan Mahrita, 2021) berpendapat bahwa kecerdasan (intelegensi) sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin besar keberhasilan belajar siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah intelegensi seseorang, semakin sulit untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika adalah memiliki tingkat intelegensi yang rendah

Setiap siswa mempunyai karakteristik, tingkat kemampuan berfikir, dan kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga akan berbeda pula dalam menerima materi karena dalam melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung tingkat kejenuhan peserta didik berbeda-beda, ada yang 10 menit pertama masih memperhatikan dan focus pada pembelajaran, ada yang sudah merasa bosan dan jenuh sehingga hilangnya konsentrasi belajar dan tidak mengerti pada materi yang sedang di ajarkan.

Berdasarkan hasil dari wawancara guru kelas II bahwa siswa PM, DLN,RHN selalu yang memiliki nilai rendah di bawah KKM, hal ini dapat dibuktikan dari hasil tes matematika Ketika penilaian tengah semester sehingga dapat dikategorikan mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Setiap akan diadakan tes matematika siswa PM,DLN, dan RHN mengaku tidak pernah belajar terlebih dahulu, dan mereka juga kurang semangat dalam pembelajaran matematika karena menurutnya susah dan mereka juga tidak berusaha belajar

2) Minat belajar

Menurut (Wahyuni dan Netti, 2021) berpendapat bahwa kesulitan belajar yang dirasakan siswa diakibatkan karena tidak tumbuhnya minat siswa pada pelajaran, karena minat belajar siswa sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, semakin tinggi minat siswa pada suatu pelajaran, maka aktivitas belajar siswa semakin meningkat dan aktif dalam pembelajaran.

Namun kesulitan belajar ini masih dialami banyak siswa, hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa ALF,ZFR,dan FRL memiliki minat belajar yang rendah pada pelajaran matematika karena menurutnya pelajaran matematika banyak berhitung seperti pembagian, perkalian yang membuat mereka sulit memahami pelajaran matematika.

Peneliti juga mewawancarai siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran matematika yaitu siswa RK,HNF,SHM,SPY menurutnya pelajaran matematika itu menyenangkan karena sangat menantang. Hal ini sesuai informasi dari guru bahwa siswa tersebut sering mendapat nilai yang bagus pada pelajaran matematika. Karena siswa RK,HNF,SHM,SPY memiliki minat yang tinggi setiap pelajaran matematika siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, selalu focus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran seperti bertanya dan menjawab soal dari guru, berani maju kedepan sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran matematika.

3) Motivasi belajar

Motivasi belajar bagi siswa sangat perlu karena dengan adanya motivasi memiliki tujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Sejalan dengan pendapat (Dalyono.,2010 dalam Anggraeni dkk.,2020) bahwa dengan adanya motivasi belajar pada siswa memiliki pengaruh yang baik pada perilaku belajar siswa di kelas, makin besar motivasi belajar siswa, semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku belajarnya. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, guru dan orang tua menjadi salah satu faktor untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, motivasi dapat berupa lisan ataupun perbuatan (reward). Seperti yang dilakukan guru kelas II di SD IT BUNAYYA selalu memberikan motivasi kurang lebih 15 menit sebelum belajar, agar siswa memiliki kesadaran dalam belajar dan semakin semangat untuk belajar. Namun tidak sedikit siswa yang belum mempunyai semangat motivasi belajar dengan kata lain motivasi belajar yang masih rendah.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara bahwa siswa FHM,RM,dan YG memiliki motivasi belajar yang rendah, siswa mengaku bahwa tidak semangat dalam belajar, apalagi belajar matematika, karena menurutnyamatematik sulit jadi mereka sudah tidak ada dorongan untuk belajar dan siswa juga menuturkan bahwa jika tidak ada PR di rumah tidak belajar, bahkan Ketika akan dilaksanakan tes matematika pun mereka tidak pernah belajar. Hal ini lah yang menyebabkan siswa mengalami kslitan belajar matematika karena motivasi untuk belajar pun tidak ada. Motivasi belajar tidak hanya dari orang tua dan guru, namun motivasi dari dalam diri sendiri juga lebih penting dan harus tumbuh dari dalam diri setiap siswa. Untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa perlu diusakan dengan berpikir secara optimis bahwa kesuksesan (cita-cita) lebih mudah digapai dengan belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Strategi dan Media Pembelajaran

Strategi dalam pembelajaran sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap keefektifan belajar di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Darmyansayah, 2010 dalam Anggraeni, dkk 2020) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan strategi untuk mencapai tujuan belajar dengan cara penyajian materi pembelajaran, cara menyampaikan dan mengelola kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar agar proses belajar mengajar menjadi lebih terarah, sistematis dan efektif. Sedangkan Media pembelajaran merupakan alat peraga atau sarana untuk mempermudah penyampaian materi (alat komunikasi belajar) antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar akan terasa lebih bermakna semua siswa berkontribusi dalam pembelajaran.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara guru dan observasi di kelas, guru masih menggunakan strategi pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan pendapat siswa RHN bahwa ia tidak menyukai pembelajaran matematika karena matematika tidak seru dan bikin pusig. Karena guru yang masih mengajar matematika dengan metode yang monoton yang menyebabkan pembelajaran hanya terjadi satu arah saja tidak adanya interaksi (bersifat pasif) antar guru dan siswa sehingga pembelajaran tidak bermakna yang menyebabkan siswa sulit memahami materi matematika.

Ketika pembelajaran guru juga tidak menggunakan media belajar melainkan hanya lingkungan sekitar, karena adanya kendala yang di alami guru dalam membuat media pembelajaran yaitu guru kurang paham bagaimana membuat media yang tepat guna dan juga kurangnya kreativitas guru untuk menciptakan media interaktif, kreatif dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak semangat untuk belajar dan fokus memperhatikan penjelasan guru karena pembelajaran cenderung membosankan. Matematika merupakan pelajaran yang abstrak, sehingga perlunya penggunaan media dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Kurangnya Perhatian Orang Tua

Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun di rumahpun harus lebih rajin dalam belajar. Siswa sekolah dasar Ketika belajar jika tidak adanya pendampingan dari orang tua, mereka tidak akan belajar di rumah dan hanya bermain. Orang tua mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan belajar siswa, namun masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan bahkan tidak peduli dengan aktivitas belajar siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan informasi yang di dapat dari siswa ALF, ZFR, dan RHN bahwa siswa jarang belajar di rumah, tidak pernah ditanyakan apakah ada tugas dari sekolah, belajar materi apa saja di sekolah dll. Karena kesibukan orang tua juga, perkembangan belajar siswa tidak

diperhatikan dengan baik dan tidak ada waktu untuk mendampingi anak belajar pada waktu malam, bahkan ketika ada PR tugas sekolah pun orang tua tidak mendampingi siswa belajar, sehingga siswa mengerjakan tugas sendiri, yang menyebabkan siswa kesulitan belajar terutama pada saat belajar matematika.

Beda hal nya dengan siswa RK,HNF,dan SHN bahwa orang tuanya selalu mendampingi siswa dalam belajar. Orangtua siswa RK,HNF,dan SHN sangat peduli dan terus memperhatikan dalam perkembangan belajar anaknya, setiap pulang sekolah selalu menanyakan apakah ada tuags dari sekolah, tadi disekolah belajar materi apa saja. Meskipun orangtuanya memiliki kesibukan, tetapi selalu menyempatkan waktu belajar Bersama anaknya dan membantu mengerjakan tugas dari sekolah. Karena perhatian orang tua yang peduli terhadap perkembangan belajarnya, siswa RK,HNF,dan SHN selalu mendapat nilai tes yang bagus di atas KKM terutama pada tes matematika karena siswa selalu belajar dirumah dengan bimbingan orang tua.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di kelas II SD IT BUNAYYA maka peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika yaitu siswa mengalami kesulitan memahami konsep dalam materi kesetaran nilai mata uang, siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung materi pembagian dan perkalian, dan siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah terutama dalam bentuk soal cerita. faktor penyebab kesulitan belajar matematika yaitu terdiri dari dua faktor (faktor internal dan faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kecerdasan (intelegensi) yang lemah, motivasi belajar siswa yang rendah, dan juga kurangnya minta belajar siswa terhadap pelajaran matematika, sedangkan faktor eksterna terdiri dari penerapan strategi dan media pembelajaran kurang tepat dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar siswa.

E. SARAN

1. Bagi Guru

Guru harus memberikan upaya untuk dapat mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa dengan cara menyiapkan pembelajaran dengan matang dari mulai perencanaan penyajian materi, strategi pembelajaran dan juga metode yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membangun motivasi dan minat belajar siswa untuk lebih semangat dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Orang tua

Diharapkan setiap orang tua memperhatikan perkembangan belajar anak dengan baik, dengan cara berkomunikasi rutin dengan guru kelas untuk mengetahui perkembangan belajar anak disekolah, berusaha mendampingi anak untuk belajar setiap hari di rumah agar dapat meminimalisir kesulitan belajar yang terjadi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A., Dores, O. J., & Lina, A. H. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa SDN 01 Nanga Kantuk. *J-PiMat*, 2(1), 158-167.
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 25-37.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611-1622.
- Dwi, D. F., & Audina, R. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 94-106.
- Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2021). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2).
- Kusumasari, D. A., Kiswoyo, M. M., & Sary, R. M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 104-117.
- Natasya, N. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan). *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 3(2), 47-53.
- Skemp, R. R. (2012). *The psychology of learning mathematics: Expanded American edition*. Routledge.
- Wahyuni, Y. (2021). Analisis motivasi belajar matematika siswa kelas XII IPA SMA Bunda Padang. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 52-59.